



EQUALITY. JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
04-Jul-2023	11-Aug-2023	21-Oct-2023	15-Dec-2023
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v1i2.3509			

DIGITAL TRANSFORMATION: THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN STRENGTHENING GENDER INCLUSION IN CONTEMPORARY PUBLIC SPACES

Nur Khoirun Nisa

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

E-mail: nisanisa53264@gmail.com

Nurul Kamilatul Khoironi

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

E-mail: milakamila2608@gmail.com

Siti Mutholingah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

E-mail: siti.mutholingah89@gmail.com

ABSTRACT: *Digital transformation through social media has opened new spaces for gender inclusion in the contemporary era. This research explores the role of social media in promoting gender equality and participation through a literature study method with a qualitative approach. By analyzing scientific sources from online academic platforms, this research examines how social media transforms social dynamics, gives voice to marginalized groups, and creates a more democratic public space. The research results show that social media has significant potential in deconstructing gender stereotypes, opening cross-border access to knowledge, and creating global advocacy networks. However, this research also identifies challenges such as digital violence, algorithmic bias, and the technology access gap. This study offers strategies to optimize the role of social media in achieving gender inclusion, including enhancing digital literacy, strengthening regulations, and multi-stakeholder collaboration.*

Keywords: *Social Media, Gender Inclusion, Digital Transformation*

ABSTRAK: Transformasi digital melalui media sosial telah membuka ruang baru bagi inklusi gender di era kontemporer. Penelitian ini mengeksplorasi peran media sosial dalam mendorong kesetaraan dan partisipasi gender melalui metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah dari platform akademik daring, penelitian ini mengkaji bagaimana media sosial mentransformasi dinamika sosial, memberikan suara pada kelompok



marjinal, dan menciptakan ruang publik yang lebih demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi signifikan dalam mendekonstruksi stereotip gender, membuka akses pengetahuan lintas batas, dan menciptakan jaringan advokasi global. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti kekerasan digital, bias algoritma, dan kesenjangan akses teknologi. Studi ini menawarkan strategi untuk mengoptimalkan peran media sosial dalam mewujudkan inklusi gender, termasuk peningkatan literasi digital, penguatan regulasi, dan kolaborasi multi-stakeholder.

Keywords: Media Sosial, Inklusi Gender, Transformation Digital

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berinteraksi, bekerja, dan berpartisipasi dalam ruang publik. Perkembangan teknologi, khususnya media sosial, telah menciptakan ruang-ruang baru yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berkolaborasi tanpa adanya batasan (Saputra & Lisnarini, 2023). Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi platform untuk menyuarakan aspirasi, membangun kesadaran, dan memperjuangkan isu-isu sosial, termasuk inklusi gender.

Inklusi gender yang merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sosial yang berkeadilan (Riska Puspita & Rosyidiana, 2022). Konsep ini mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses yang setara terhadap peluang, sumber daya, dan pengakuan di ruang publik (Kurnia et al., 2022, p. 122). Dalam ruang publik tradisional, seringkali terjadi ketidaksetaraan gender yang membatasi partisipasi perempuan dan kelompok marjinal lainnya. Namun, munculnya media sosial memberikan peluang baru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Media sosial memiliki peran strategis dalam mendukung inklusi gender, terutama dalam memberikan ruang bagi perempuan dan kelompok rentan lainnya untuk bersuara dan berpartisipasi aktif (Yaneri & Deswanti, 2021). Platform seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan TikTok telah digunakan untuk kampanye sosial, edukasi, dan mobilisasi massa dalam isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak potensi, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Misal adanya cyberbullying, kekerasan berbasis gender online, dan bias algoritma yang dapat memperkuat stereotip gender. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong inklusi gender, sekaligus mengidentifikasi strategi untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam meneguhkan inklusi gender di ruang publik kontemporer. Dengan pendekatan multidisiplin yang mencakup perspektif teknologi, sosial, dan gender, karya tulis



ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana transformasi digital dapat mendukung terciptanya ruang publik yang lebih inklusif dan setara bagi semua kalangan, tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang sepenuhnya mengandalkan sumber data dari internet. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada jurnal-jurnal ilmiah elektronik, platform akademik daring, basis data penelitian online, dan sumber informasi digital terpercaya yang memiliki reputasi akademik. Sumber data utama mencakup publikasi ilmiah dari *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan portal riset terkemuka lainnya yang memuat artikel berkaitan dengan media sosial, inklusi gender, dan transformasi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan kriteria pencarian menggunakan kata kunci spesifik seperti "media sosial", "inklusi gender", "transformasi digital", "representasi gender online", dan varian istilah terkait. Proses seleksi sumber dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kredibilitas publikasi, kebaruan artikel, relevansi konten, dan otoritas akademik penulis. Artikel yang dipilih merupakan publikasi dalam rentang waktu terakhir (5 tahun terakhir) untuk memastikan kontekstualisasi data dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial kontemporer.

Analisis data menggunakan metode content analysis atau analisis isi dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Setiap sumber yang dikumpulkan dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola interaksi, konstruksi wacana, dan dinamika representasi gender dalam ruang digital. Proses analisis dilakukan melalui pengkodean sistematis, kategorisasi konsep, dan interpretasi kritis terhadap data yang diperoleh. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai publikasi ilmiah untuk memastikan konsistensi temuan dan meminimalisasi bias interpretasi. Peneliti secara kritis membandingkan perspektif dari berbagai artikel, mempertimbangkan keragaman sudut pandang, dan membangun sintesis komprehensif tentang peran media sosial dalam mendorong inklusi gender.

Batasan metodologis penelitian ini terletak pada ketergantungan sepenuhnya pada sumber daring, yang berpotensi membatasi akses pada data primer atau pengalaman langsung subjek penelitian. Namun, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi global, lintas geografis, dan lintas kultur tentang dinamika inklusi gender di era digital. Etika penelitian dijunjung tinggi dengan memberikan atribusi yang tepat pada setiap sumber, menghormati hak cipta, dan menggunakan kutipan sesuai kaidah akademik. Setiap referensi dicantumkan secara transparan untuk memungkinkan peneliti lain melakukan verifikasi dan penelusuran lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan memberikan pemetaan komprehensif tentang bagaimana media sosial mentransformasi ruang publik



dalam konteks inklusi gender, dengan fokus pada analisis kritis terhadap potensi, tantangan, dan implikasi sosial dari fenomena digital kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Media Sosial Dalam Inklusi Gender

Media sosial telah menghadirkan transformasi fundamental dalam dinamika inklusi gender di ruang publik kontemporer (Hafid & Fahrullah, 2023; Kurnia et al., 2022). Sebagai infrastruktur digital yang demokratis, platform media sosial membuka kesempatan luas bagi individu dari berbagai identitas gender untuk mengekspresikan diri, membongkar batas-batas struktural yang selama ini membatasi partisipasi mereka dalam percakapan publik (Nirwana, n.d.). Melalui media sosial, narasi personal menjadi instrumen powerful dalam dekonstruksi stereotip gender. Individu dapat berbagi pengalaman, menceritakan perjalanan personal, dan memvisualkan realitas yang selama ini tidak terrepresentasi dalam ruang konvensional. Kampanye global seperti #MeToo dan #TimesUp membuktikan bagaimana media sosial mampu menggerakkan kesadaran kolektif, mengekspos praktik diskriminasi, dan mendorong perubahan sistemik.

Akses pengetahuan yang tak terbatas menjadi salah satu keunggulan media sosial dalam mendorong inklusi gender. Platform digital menyediakan ruang edukasi yang melampaui batas geografis, memungkinkan individu untuk mengakses perspektif multikultural tentang kesetaraan, bertukar pikiran lintas generasi, dan membangun jejaring pengetahuan yang inklusif (Maesurah, n.d.). Namun, transformasi ini tidak tanpa tantangan. Media sosial juga menghadirkan kompleksitas baru, seperti risiko kekerasan digital berbasis gender, algoritma yang berpotensi memperkuat bias, dan kesenjangan digital yang membatasi akses kelompok tertentu. Oleh karena itu, kesadaran kritis dan literasi digital menjadi prasyarat penting dalam memanfaatkan potensi positif media sosial.

Perspektif ekonomi digital turut mengalami pergeseran signifikan. Media sosial membuka peluang wirausaha bagi perempuan, menciptakan jaringan profesional lintas batas, dan memberikan akses modal yang sebelumnya sulit dijangkau. Representasi inklusif yang ditawarkan platform digital mampu melampaui biner gender tradisional, memberikan ruang bagi identitas non-biner dan transgender untuk mengekspresikan diri secara otonom. Dengan demikian, media sosial tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan arena transformasi sosial yang memiliki potensi signifikan dalam menegaskan inklusi gender (Sumardiono, 2022). Proses ini memerlukan komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem digital yang benar-benar setara dan inklusif.

2. Tantangan Dalam Mencapai Inklusi Gender Di Media Sosial

Di era digital yang semakin terhubung, media sosial telah menjadi ruang publik baru yang memungkinkan berbagai suara untuk didengar, termasuk



dalam perjuangan mencapai kesetaraan gender. Namun, perjalanan menuju inklusi gender di platform ini tidaklah tanpa hambatan. Meskipun media sosial menawarkan peluang besar, tantangan signifikan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah tingginya tingkat toksisitas di platform digital. Perundungan daring (*cyberbullying*) dan ujaran kebencian seringkali menghambat partisipasi kelompok rentan, seperti perempuan dan komunitas lgbt. Fenomena ini menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi diskusi konstruktif dan dapat memperkuat ketimpangan yang sudah ada. Bias algoritma juga menjadi isu penting. Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang bersifat sensasional atau viral, yang sering kali tidak mencerminkan kebutuhan komunitas marjinal. Akibatnya, isu-isu penting yang berkaitan dengan inklusi gender seringkali terpinggirkan, sementara konten negatif atau kurang relevan mendapatkan lebih banyak eksposur.

Selain itu, terdapat kesenjangan akses teknologi yang signifikan. Di banyak negara berkembang, perempuan dan kelompok rentan lainnya seringkali memiliki akses yang lebih terbatas ke perangkat digital dan internet. Hal ini mengurangi peluang mereka untuk berpartisipasi secara penuh di ruang digital dan memanfaatkan media sosial untuk advokasi. Privasi dan keamanan juga menjadi perhatian utama. Banyak pengguna media sosial, terutama perempuan, menghadapi risiko doxing, pelecehan, dan pelanggaran privasi lainnya. Kurangnya regulasi yang efektif untuk melindungi pengguna membuat tantangan ini semakin sulit diatasi. Terakhir, tantangan budaya dan normatif juga menghambat inklusi gender di media sosial. Di beberapa masyarakat, norma-norma tradisional masih mendominasi, sehingga perempuan dan kelompok marginal menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk tidak mengekspresikan diri secara bebas di ruang digital.

3. Strategi Optimalisasi Peran Media Sosial

Media sosial memang sudah menjadi bagian tak terpisahkan lagi dalam kehidupan modern, maka diakui ataupun tidak media sangat memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi berbagai aspek mulai dari komunikasi pribadi sampai kalangan umum dengan hal bisnis. Dalam era digital ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai platform strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan, membangun hubungan, dan menciptakan dampak yang signifikan.

Oleh karena itu, pengoptimalisasian peran media sosial menjadi langkah krusial bagi individu, organisasi, maupun bisnis untuk tetap relevan dan kompetitif di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, peningkatan literasi digital menjadi langkah utama. Edukasi tentang penggunaan media sosial yang aman dan efektif harus diperkenalkan, terutama kepada kelompok yang rentan terhadap diskriminasi.



Literasi digital juga harus mencakup pemahaman tentang hak-hak digital dan cara melaporkan konten yang merugikan (Saputra & Lisnarini, 2023).

Penguatan regulasi juga penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman. Pemerintah dan platform teknologi harus bekerja sama dalam mengimplementasikan kebijakan yang melindungi pengguna dari perundungan daring dan ujaran kebencian. Selain itu, mekanisme pelaporan harus dibuat lebih mudah diakses dan transparan. Kolaborasi multi-stakeholder dapat memperkuat dampak advokasi. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan teknologi perlu bekerja bersama untuk menciptakan kampanye yang efektif dan berbasis data (Monica, n.d.). Dengan pendekatan ini, isu-isu inklusi gender dapat lebih mudah mencapai audiens yang lebih luas.

Platform media sosial juga harus meningkatkan transparansi algoritma mereka. Dengan memberikan prioritas pada konten yang bermanfaat dan relevan, suara dari kelompok marginal dapat lebih didengar. Inisiatif seperti "amplifikasi positif" dapat membantu meningkatkan representasi kelompok rentan di ruang digital. Akhirnya, advokasi berbasis komunitas harus diperkuat. Komunitas lokal dan global dapat menjadi katalis perubahan dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat pemberdayaan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, media sosial dapat menjadi ruang yang benar-benar inklusif bagi semua gender.

KESIMPULAN

Media sosial telah menghadirkan transformasi fundamental dalam dinamika inklusi gender di ruang publik kontemporer. Platform digital tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan arena transformasi sosial yang memiliki potensi signifikan dalam menegaskan kesetaraan dan partisipasi gender. Melalui ruang digital, berbagai identitas gender dapat mengekspresikan diri, membongkar batas-batas struktural yang selama ini membatasi partisipasi mereka dalam percakapan publik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam menggerakkan kesadaran kolektif, menyediakan akses pengetahuan lintas geografis, dan membuka peluang ekonomi bagi kelompok yang selama ini termarginalkan. Kampanye global membuktikan kemampuan platform digital dalam mentransformasi wacana sosial dan mendorong perubahan sistemik terkait kesetaraan gender.

Namun, transformasi digital ini tidak berlangsung tanpa tantangan. Risiko kekerasan digital, bias algoritma, dan kesenjangan akses teknologi menjadi hambatan signifikan yang perlu diatasi secara komprehensif. Diperlukan upaya berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem digital yang benar-benar setara dan inklusif. Strategi optimalisasi mencakup peningkatan literasi digital, penguatan regulasi platform, transparansi algoritma, dan advokasi berbasis komunitas. Dengan pendekatan multidimensional ini, media sosial berpotensi menjadi instrumen penting dalam mewujudkan ruang publik



yang lebih adil, setara, dan inklusif bagi semua gender, melampaui batasan-batasan tradisional yang selama ini membatasi partisipasi dan pengakuan.

Kesimpulan akhir menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar teknologi komunikasi, melainkan arena transformasi sosial yang memiliki kekuatan untuk mendekonstruksi struktur sosial yang tidak setara dan membangun narasi baru tentang kesetaraan gender di era digital kontemporer.

BIBLIOGRAFI

- Kurnia, N., Indasah, K., & Amarilisya, A. (2022). Tren Kajian Media, Gender dan Inklusi Sosial dalam Senarai Jurnal Komunikasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20 (2), 117.
- Maesurah, S. (n.d.). Kunci Sukses Komunikasi Lintas Kultur. In *Harmonika Multikultural*.
- Monica, L. (n.d.). PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Media Sosial. 2023.
- Saputra, D., & Lisnarini, N. (2023). Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9 (2), 134–148.
- Yaneri, A., & Deswanti, A. D. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Pada Program Perlindungan Sosial: Studi Kasus Bantuan Sosial Tunai Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat. *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 70–84. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.381>